

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI METODE *VISUAL IMAGINATION* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Calvin S. L. Mantiri¹, Ruth C. Paath², Oldie S. Meruntu³

Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email: calvinsepherd@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan penerapan metode *visual imagination* dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tondano. Penelitian ini juga disusun untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot bertema tema sosial dengan menggunakan *visual imagination*. Penelitian berlangsung pada bulan Februari 2023 di SMA Negeri 1 Tondano dengan 19 siswa dari kelas X-2 sebagai sumber datanya. Pendekatan deskriptif analitik digunakan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Tes dan observasi menjadi instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan formula persentase yang dikemukakan Arikunto (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *visual imagination* dalam pembelajaran menulis teks anekdot bertema sosial dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode tersebut juga membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mampu mendorong mereka untuk dapat menemukan ide-ide menarik dalam proses menulis. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa di kelas X-2 dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah 73,15. Angka ini mengindikasikan bahwa rata-rata siswa telah cukup mampu menguasai pembelajaran menulis teks anekdot bertema sosial.

Kata Kunci : *Teks Anekdot, Visual Imagination, Pembelajaran, Bahasa Indonesia.*

Abstract : This research is designed to explain the application of the visual imagination method in learning to write anecdote texts for 10th grade students at SMA Negeri 1 Tondano. This research is also designed to describe students' ability to write anecdote texts with social themes using the method of visual imagination. The research took place in February 2023 at SMA Negeri 1 Tondano with 19 students from class X-2 as the data source. An analytic descriptive approach was used by the author in conducting this research. Field observations and tests became the data collection instrument used by the researchers. The data obtained were analyzed quantitatively using the percentage formula proposed by Arikunto (2010). The results showed that the application of the visual imagination method in learning to write anecdote texts with social themes can increase students' activeness in the learning process. The method also helps students to understand the material better and is able to encourage them to be able to find interesting ideas in the writing process. The test results show that the average score of students in class X-2 in learning to write anecdotal texts is 73.15. This figure indicates that on average students are good enough to master learning to write anecdotal texts with social themes.

Keywords : *Anecdote Text, Visual Imagination, Learning, Indonesian Language.*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah sistem pendidikan, kurikulum merupakan salah komponen yang penting dan sangat diperlukan. Kurikulum memainkan peran penting dalam menentukan berbagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam melalui proses pembelajaran (Mahanal, 2014). Kurikulum juga menjadi sangat penting karena menjadi acuan dalam menentukan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa ketika menyelesaikan proses pembelajaran di sebuah tingkatan pendidikan (Rahman, 2022; Rachmawati, 2018). Tidak kalah pentingnya, kurikulum juga menentukan muatan pelajaran yang harus dipelajari siswa di berbagai tingkatan pendidikan (Basari, 2014; Fathoni, 2015).

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Angga, dkk., 2022; Firdaus, dkk., 2022). Sebagian besar sekolah baru menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022-2023. Sama seperti Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka juga memiliki peranan yang sama pentingnya dalam menentukan muatan pelajaran di berbagai tingkatan pendidikan. Salah satu muatan pelajaran yang wajib dipelajari di berbagai tingkatan pendidikan wajib di Indonesia adalah muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran muatan pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada tingkat SMA/K (Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks mengacu pada “kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menganalisis berbagai jenis teks,” (Ningsih, 2017) Melalui pembelajaran ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara efektif dalam bahasa Indonesia (Syihabudin & Ratnasari, 2020). Dengan pembelajaran berbasis teks, siswa dapat

“mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik dan berbicara dengan bahasa Indonesia dengan benar dan tepat guna,” (Ali, 2020).

Salah satu jenis teks yang dipelajari oleh siswa, pada tingkatan SMA, dalam pembelajaran muatan pelajaran Bahasa Indonesia adalah teks anekdot. Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks naratif yang mengandung unsur humor dan kejadian lucu dalam kehidupan sehari-hari (Mulyati, 2018). Dalam pembelajaran teks anekdot, siswa akan mempelajari struktur teks, unsur-unsur intrinsik teks anekdot, serta cara menulis dan membuat teks anekdot yang baik dan menarik (Bude, dkk., 2022). Selain itu, siswa juga akan dilatih untuk dapat menemukan unsur humor dan pesan moral yang terkandung dalam teks anekdot.

Menulis teks anekdot merupakan salah satu kompetensi dalam aspek keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/K. Tujuan dari penguasaan kompetensi ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka. Kansil, Mumu dan Pangemaman (2023) menjelaskan, “menulis adalah bentuk komunikasi yang perlu dilengkapi dengan tanda-tanda penjelasan, aturan, ejaan, dan tanda baca, dan menulis adalah bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan pengarang kepada khalayak pembaca.” Tujuan dari menguasai keterampilan menulis adalah agar seseorang dapat mengeksperikan dirinya dengan lebih baik (Mamonto, Paath, Polii, 2022). Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa, menulis adalah sebuah keterampilan yang kompleks untuk dipelajari karena ada banyak pengetahuan yang harus dikuasai sebelum bisa menulis.

Ditambah lagi teks anekdot merupakan sebuah teks rumit untuk ditulis karena harus merangkum cerita dengan singkat dan padat namun tetap memiliki sisi humor (Widyaningish, 2019). Hal ini membuat pembelajaran menulis teks anekdot menjadi sangat menantang bagi guru muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Tondano. Observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa masih kesulitan untuk membuat atau bahkan menemukan ide untuk mengembangkan teks anekdot menjadi sebuah teks yang utuh.

Mengingat bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menulis adalah keterampilan yang kompleks dan teks anekdot adalah teks yang rumit untuk disusun, seorang guru, dalam proses pembelajaran, harus bisa memilih media dan metode yang tepat. Pemilihan metode dan metode yang tepat akan sangat membantu siswa dalam menguasai keterampilan menulis teks anekdot. Salah satu metode yang bisa digunakan oleh guru adalah *visual imagination*. Melalui metode ini, guru dapat menggunakan gambar sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa menciptakan visual (Isnaeni & Hildayah, 2020). Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk menghasilkan tulisan yang utuh, runut dan terstruktur dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan penerapan metode *visual imagination* dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tondano. Penelitian ini juga disusun untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot bertema tema sosial dengan menggunakan *visual imagination*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan dan bagi

pengembangan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini, pendekatan deskriptif analitik digunakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif analitik adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena atau masalah tertentu yang terjadi pada objek yang diteliti, kemudian dilakukan analisis data secara sistematis untuk menjawab masalah yang ada (Slameto, 2010; Arikunto, 2010). Lebih lanjut, menurut Sudaryanto (2015), “penelitian deskriptif analitik merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam mengenai suatu fenomena, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.” Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, di mana peneliti mencoba untuk menyajikan analisis kualitatif terhadap penerapan metode *visual imagination* dalam pembelajaran teks anekdot dan analisis kuantitatif terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tondano dan berlangsung pada bulan Februari 2023. 19 orang siswa kelas X-2 di SMA Negeri 1 Tondano adalah sumber data sekaligus objek dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan data penelitian, tes digunakan oleh peneliti sebagai instrument pengumpulan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi lapangan. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan formula persentase yang dikemukakan oleh Arikunto (2010):

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dalam formula di atas, % merujuk pada persentase keberhasilan siswa secara klasikal (nilai rata-rata siswa). *N* merujuk pada jumlah skor maksimal seluruh siswa

dan n adalah total nilai yang diperoleh oleh seluruh siswa. 100% adalah konstanta tetap dalam formula tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode *Visual Imagination* dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan metode *visual imagination* dilaksanakan dalam dua tahapan: persiapan dan pelaksanaan. Dalam tahapan persiapan, dilakukan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran terkait menulis teks Anekdote dengan metode *Visual Imagination*;
2. Peneliti menyiapkan lembaran yang berisi RPP dalam meneliti dan menyiapkan alat atau media yang membantu saat penelitian berlangsung, seperti kertas, spidol dan lembar penilaian;
3. Peneliti menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan pokok materi yang ada dalam rencana pembelajaran seperti buku teks, kertas, gambar karikatur alat tulis, dan konsep tugas.

Dalam tahapan persiapan, peneliti berfokus pada kegiatan yang bersifat perencanaan. Artinya, peneliti mempersiapkan semua komponen baik media, alat dan bahan yang akan digunakan dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan. Pada tahapan ini fokus peneliti adalah proses pembelajaran di dalam kelas. Tahapan pelaksanaan dibagi ke dalam tiga fase: pendahuluan, penyajian materi dan penutup. Adapun rangkaian kegiatan dalam tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Pendahuluan

Peneliti mengarahkan perhatian siswa pada materi yang akan dibahas, kemudian

siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan tentang materi yang dibahas.

Penyajian materi

- Peneliti menjelaskan secara umum pengertian teks, struktur teks, kaidah kebahasaan sampai cara penulisan teks anekdot.
- Peneliti memberikan gambar karikatur secara sederhana guna untuk merangsang imajinasi peserta didik.
- Peneliti memberikan sebuah topi yang kemudian meminta peserta didik menyusun teks anekdot sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks.
- Peneliti memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari gambar karikatur yang kemudian dikembangkan menjadi teks anekdot sederhana.
- Peserta didik kemudian mengumpulkan tugas pada peneliti.

Penutup

- Peneliti mengumpulkan tugas yang telah dibuat oleh siswa memberikan penilaian pada tugas yang telah dikumpulkan.
- Peneliti memberi apresiasi kepada semua siswa karena telah menyelesaikan tugas.
- Peneliti mengucapkan terima kasih dan memotivasi siswa agar tetap semangat belajar

Metode *visual imagination* yang digunakan dalam pembelajaran ini difokuskan pada penggunaan gambar sebagai media yang akan membantu siswa untuk membuat visual tentang teks yang akan mereka tulis. Dalam proses pembelajaran, peneliti yang juga sebagai pengajar menjadi fasilitator dalam pembelajaran sehingga tetap berfokus pada aktivitas siswa.

Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Anekdote

Untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot, peneliti menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil tes diperoleh berdasarkan penilaian terhadap karya siswa, dalam hal ini teks anekdot yang disusun oleh siswa. Teks anekdot tersebut adalah teks anekdot yang bertema sosial. Isi tes diadaptasi dari soal teks anekdot yang disusun oleh Kosasih (2014). Tes tersebut terdiri dari 1 soal yang menginstruksikan siswa untuk menyusun teks anekdot yang bertema sosial. Tes tersebut memuat beberapa instruksi tambahan bagi peserta didik dalam menyusun teks anekdot:

- Kesesuaian isi cerita anekdot dengan tema sosial (menangkat fenomena sekitar);
- Kelengkapan unsur anekdot antara lain tokoh, alur, latar, terutama humor dan kritiknya;
- Kelengkapan struktur teks anekdot dalam cerita; dan
- Ketepatan penggunaan bahasa sesuai kaidah kebahasaan teks anekdot.

Berdasarkan instruksi dalam tes tersebut, peneliti melakukan penilaian dengan yang didasarkan pada 5 indikator penilaian. Indikator tersebut diadaptasi dari Nurgiantoro (2014) dan tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tabel Aspek Penilaian.

Aspek Penilaian	Skor Maksimal
A. Isi	30
B. Organisasi	20
C. Kosakata	25
D. Penggunaan Bahasa	20
E. Mekanik	5

Berdasarkan data pada Tabel 1, maka skor maksimal yang bisa diperoleh siswa adalah 100. Nilai yang diperoleh siswa kemudian dikategorikan berdasarkan

kategori penilaian yang termuat dalam perangkat pembelajaran guru muatan pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tondano dengan Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sebesar 75. Kategori tersebut tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kategori Nilai Siswa

Rentang Nilai	Kategori
90 – 100	Sangat Mampu
80 – 89	Mampu
70 – 79	Cukup Mampu
0 - 69	Kurang Mampu

Setelah tes dilakukan dan proses penilaian dilaksanakan maka didapatkan data sebagai berikut:

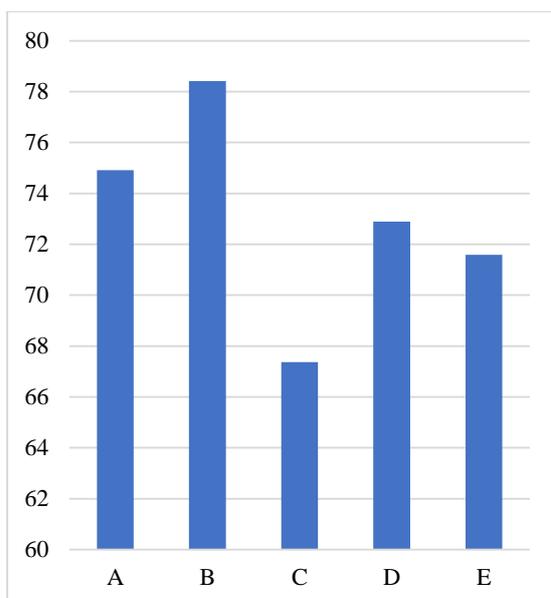
Tabel 3. Hasil Tes Siswa

Siswa	Aspek Penilaian					Total Nilai
	A	B	C	D	E	
A	22	14	17	18	4	75
B	27	18	18	21	4	88
C	17	13	21	20	4	75
D	13	7	5	7	2	34
E	18	10	6	7	2	43
F	22	17	18	18	4	79
G	27	20	21	17	4	89
H	26	18	18	10	3	75
I	15	16	10	9	2	52
J	14	16	10	8	2	50
K	20	15	17	20	4	76
L	27	14	18	17	4	80
M	30	18	22	17	4	91
N	27	17	22	14	5	85
O	28	17	17	15	4	81
P	27	17	21	14	4	83
Q	21	17	17	17	4	76
R	25	17	21	14	5	82
S	21	17	21	14	3	76
Total						1390
Rata-rata						73,15

Skor Maksimal	91
Skor Minimum	34

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa 15 orang siswa telah mencapai dan melampaui KKM dan masih ada 4 orang siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal telah mencapai angka 78,9%. Artinya, ketuntasan belajar klasikal belum tercapai karena belum mencapai angka 80%. Untuk mencapai ini diperlukan remedial bagi 4 orang siswa yang belum mencapai KKM agar bisa tercapai ketuntasan belajar klasikal. Data pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 73,15. Jika dibandingkan dengan kriteria yang ada pada tabel 2, maka kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot ada pada kategori cukup mampu. Jika dilihat berdasarkan capaian tiap siswa maka ada 1 siswa yang berada pada kategori sangat mampu, 7 siswa pada kategori mampu, 6 siswa pada kategori cukup mampu dan 4 siswa pada kategori kurang mampu.

Berdasarkan analisis terhadap capaian setiap aspek penilaian diperoleh data sebagai berikut:



Garfik 1. Ketercapaian pada Setiap Aspek Penilaian.

Ketercapaian pada aspek isi mencapai angka 74,91% dan pada aspek organisasi ada pada angka 78,42%. Dari aspek kosa kata, ketercapaian ada pada angka 67,37% dan 72,89% pada aspek penggunaan bahasa. Ketercapaian kelas pada aspek mekanik ada di angka 71,58%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah menguasai struktur kebahasaan teks anekdot namun masih kurang bisa menyampaikan isi teks anekdot dengan kosakata yang tepat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *visual imagination* dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep dan ide dalam penulisan teks anekdot. Penerapan metode ini memiliki dampak positif, seperti kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun teks anekdot dengan benar. Metode pembelajaran Visual Imagination merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis teks anekdot. Metode ini memanfaatkan imajinasi visual siswa untuk membantu mereka memahami konsep dan gagasan yang sulit dipahami. Menurut Rofi'uddin & Zuhdi (2001), metode imajinasi visual adalah teknik pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan visualisasi siswa untuk membantu mereka memahami konsep yang sulit dipahami. Metode ini melibatkan penggunaan gambar, video, atau animasi untuk membantu siswa memvisualisasikan konsep dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari.

Penerapan metode Visual Imagination pada saat proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membantu mereka dalam memahami serta menemukan ide saat menulis teks anekdot. Selain itu, siswa menjadi lebih tertarik dan fokus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga terlihat dalam hasil observasi peneliti di SMA Negeri 1

Tondano. Meski demikian harus diakui bahwa metode ini kurang bisa diterapkan untuk seluruh siswa karena hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa penerapan metode ini belum mampu mencapai ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal didapatkan jika 80% atau lebih persentase jumlah siswa mencapai KKM kompetensi dasar sebuah muatan pelajaran. Ketuntasan klasikal yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 78,9%. Untuk bisa mencapai ketuntasan klasikal, 16 dari 19 orang siswa di kelas X-2 SMA Negeri 1 Tondano harus mencapai KKM, 75. Nilai rata-rata tes menulis teks anekdot siswa adalah 73,15 dan berdasarkan kategori nilai angka ini dikategorikan pada “cukup mampu”. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *visual imagination* cukup membantu siswa dalam menulis teks anekdot.

KESIMPULAN

Penerapan metode visual imagination dalam pembelajaran menulis teks anekdot bertema sosial dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Metode tersebut juga membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mampu mendorong mereka untuk dapat menemukan ide-ide menarik dalam proses menulis. Hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa di kelas X-2 dalam pembelajaran menulis teks anekdot adalah 73,15. Angka ini mengindikasikan bahwa rata-rata siswa telah cukup mampu menguasai pembelajaran menulis teks anekdot bertema sosial. Penting juga untuk dicatat bahwa metode ini tidak bisa efektif bagi setiap siswa di dalam kelas. Hal ini terlihat dari nilai ketuntasan klasikal sebesar 78,9%. Artinya ketuntasan klasikal belum tercapai.

REFERENSI

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 35-44.

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi 5)*. Rineka Cipta.

Basari, A. (2014). Penguatan kurikulum muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(1).

Bude, M. Y., Loho, J. J., & Pangemanan, N. J. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Genius Learning Dalam Menulis Teks Anekdot Siswa. *KOMPETENSI*, 2(04), 1265-1278.

Dalman, H. (2015). Keterampilan Menulis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Fathoni, A. (2015). Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1).

Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686-692.

Hendriana, H. dan Afrilianto, M. (2014). Panduan bagi Guru Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Refika Aditama

Huda, M. (2015). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Isnaeni, N., & Hildayah, D. (2020). Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(05), 148-156.

Kansil, S. S., Mumu, S. E., & Pangemanan, N. J. (2022). Kemampuan Menulis Teks Anekdot

- Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas IX SMP Katolik St. Fransiskus de Salles KOKOLEH. *KOMPETENSI*, 2(12), 1887-1895.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, H. (2020). *Ragam Metode Pembelajaran*. Kediri: PT Pernal Edukreatif.
- Mamonto, N., Paath, R. C., & Polii, I. J. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Gambar Alam Siswa Kelas VII SMP. *KOMPETENSI*, 2(10), 1714-1719.
- Mulyati, L. (2018). Penggunaan media komik strip dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot di SMK Negeri 1 Sumedang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 187-194.
- Mulyati, L. (2018). Penggunaan media komik strip dalam meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot di SMK Negeri 1 Sumedang. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 187-194.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(2), 31-42.
- Nurgiantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rachmawati, R. (2018). Analisis keterkaitan standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) dalam implementasi kurikulum 2013. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(34), 231-239.
- Rahman, A. (2022). Upaya peningkatan standar kompetensi lulusan. *Adiba: Journal Of Education*, 2(1), 122-132.
- Rianto, T. (2019). *CCM Cara Cepat Menguasai Bahasa Indonesia SMA dan MA Rangkuman Bahasa Indonesia SMA MA SBMPTN*. Bumi Aksara.
- Rofi'uddin, A & Zuhdi. A. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi Surabaya*. Universitas Negeri Malang.
- Siang, A., Monoarfa, S., & Pangemanan, N. J. (2021). Pembelajaran Menyimak Teks Anekdote Pada Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Bahtra*, 2(1).
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi Revisi 2)*. Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21-31.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan inovasi pembelajaran bahasa indonesia di era revolusi industri 4.0*. Uwais Inspirasi Indonesia.